

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern sekarang ini peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) menjadi prioritas utama dalam pembangunan suatu bangsa. Peningkatan mutu sumber daya manusia diharapkan dapat merealisasikan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia, sehingga menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Kondisi ini dapat dicapai apabila pelaksanaan pendidikan yang bermutu diterapkan dan sesuai kebutuhan di segala bidang. Karena kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kreatifitas pendidikan bangsa itu sendiri dan kompleksnya masalah kehidupan menuntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetensi.

Seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mulyasa, 2013:20).

Sejalan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Mulyasa (2013:7) mengemukakan bahwa dalam implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada

setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tatanan kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.

Pendidikan adalah salah satu perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang sebenarnya terjadi sejalan dengan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2010 : 1).

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya serta berperan penting untuk membentuk manusia dewasa berbudaya. Menurut Pratminingsih (2006:35) budaya adalah suatu simbol, kepercayaan, perilaku, nilai, dan harapan yang diterima dalam suatu masyarakat yang dijadikan norma dalam berperilaku. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013:15) dari aspek budaya, manusia adalah makhluk etis yang wajib melestarikan dan mempertahankan alam sekitarnya, karena dunia ini bukan warisan dari nenek moyang tapi amanah Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan, karena kerusakan hari ini akan berakibat fatal pada kehidupan di masa depan.

Putri (2017:21) mengemukakan bahwa budaya merupakan sistem nilai dan ide yang dihayati oleh sekelompok manusia di suatu lingkungan hidup tertentu dan di suatu kurun tertentu. Budaya sendiri dapat berubah sesuai dengan perkembangan pola pikir masyarakat setempat. Perkembangan peradaban bergantung pada tingkat intelektualitas terkait dengan daya nalar masyarakat, sehingga budaya lebih bersifat dinamis

mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan suatu kelompok atau golongan masyarakat.

Pratminingsih (2006:35) mengemukakan sub budaya adalah bagian dari budaya utama. Misalnya, di Indonesia ada berbagai macam suku dengan nilai, kebiasaan dan norma yang berbeda satu sama lainnya. Budaya biasanya dipelajari baik secara langsung, maupun tidak langsung ataupun melalui pengamatan dan diturunkan dari satu generasi ke generasi lain. Mengingat arti pentingnya pendidikan dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka sudah sepatutnya kalau budaya Indonesia yang masih relevan dengan perkembangan masyarakat dihidupkan kembali.

Salah satu materi pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam segala aspek kehidupan dan selalu berhubungan dengan mata pelajaran yang lain adalah matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diwajibkan di setiap jenjang sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bahkan juga di Perguruan Tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa bidang studi matematika penting dalam pendidikan, dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari terutama hubungannya dengan budaya.

Dengan penambahan tentang budaya pada soal cerita matematika akan menjadi sesuatu yang baru juga karena tanpa disadari peserta didik tersebut banyak kegiatan yang dilakukannya sesuai dengan norma atau budaya yang ada di sekitarnya. Keadaan peserta didik yang juga heterogen di dalam kelas, membuat mereka lebih mengenal bagaimana keragaman setiap suku dari teman mereka. Semua ada kaitannya dengan matematika, keterkaitan antara budaya dan matematika inilah yang disebut dengan Etnomatematika.

Ekowati, dkk (2017:720) mengemukakan bahwa:

Ethnomathematics dilakukan dengan menggunakan konsep matematika secara luas yang terkait dengan berbagai aktivitas matematika. Aktivitas yang dilakukan meliputi aktivitas mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, bermain, menentukan lokasi, dan sebagainya. Aktivitas

matematika yang biasanya dianggap abstrak oleh peserta didik menjadi lebih konkrit dengan dikaitkan dengan unsur budaya lokal.

Berdasarkan defenisi Etnomatematika tersebut, konseptualisasi matematika dalam kehidupan sehari-hari khususnya dilihat dalam kebudayaan dan seni dapat ditemui beragam budaya yang merupakan representasi dari banyak konsep matematika dengan salah satu diantaranya adalah materi bilangan bulat.

Hampir tak bisa dipungkiri bahwa banyak peserta didik yang kesulitan dalam belajar matematika sehingga mendapatkan nilai rendah terkhusus mata pelajaran matematika. Sejalan dengan pendapat Abdurrahman (2012:202) bahwa banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit.

Baharuddin (2014:145) juga mengemukakan bahwa pada umumnya pelajaran matematika di sekolah menengah merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami oleh peserta didik karena menekankan pada pemahaman konsep dan pemahaman matematis dari konsep. Matematika menjadi hal yang menakutkan bagi peserta didik dan kurang diminati, hal ini berdampak pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan persamaan matematika dalam mengerjakan soal menjadi berkurang. Pembelajaran lebih bersifat terpusat pada pendidik (*teacher centered*) akan menyebabkan peserta didik tidak banyak terlibat dalam proses pengkonstruksian suatu konsep dalam pikirannya. Peserta didik tidak terlibat untuk mendiskusikan dan menanyakan banyak hal menggunakan pola berpikirnya, melainkan hanya sekedar mendengar dan menghafalkan konsep materi yang diajarkan.

Adapun beberapa kelemahan peserta didik yang dalam proses pembelajaran Matematika adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru pada saat proses pembelajaran.
2. Peserta didik merasa putus asa ketika mengerjakan soal matematika.

3. Matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami sehingga peserta didik merasa kurang mampu mempelajari matematika.
4. Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran Matematika di kelas.

Kenyataan di lapangan saat peneliti memberikan angket sikap peserta didik terhadap Matematika di kelas VII-10 SMP Negeri 17 Medan, diperoleh beberapa peserta didik yang tidak menyukai Matematika. Bahkan ada yang setuju jika pelajaran Matematika dikurangi. Sebagian besar peserta didik berpendapat tidak menyukai pelajaran matematika dimana salah satu alasannya yaitu susah memahami soal matematika karena sulit dan membosankan.

Hambatan yang dialami guru dan peserta didik menguatkan bahwa dalam lingkup pembelajaran Matematika selama ini belum mengarahkan kemampuan peserta didik untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan. Hambatan inilah yang dialami peneliti saat memberikan tes prasyarat kepada peserta didik kelas 7 SMP Negeri 17 Medan. Berikut adalah soal tes yang diujikan kepada peserta didik.

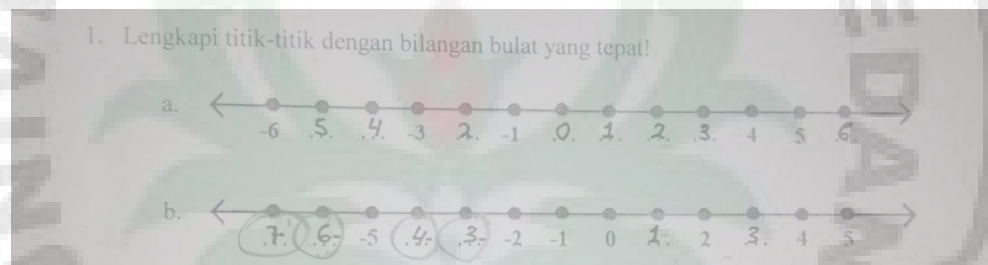
1. Lengkapi titik-titik dengan bilangan bulat yang tepat!



2. Ayah membeli 12 kg mangga. Setiap 1 kg berisi 5 buah mangga. Setelah dibuka ternyata terdapat 12 buah mangga yang busuk. Berapa buah mangga yang tidak busuk?
 - a. Tuliskanlah hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal di atas.
 - b. Tuliskanlah bagaimana cara kamu menyelesaikan permasalahan tersebut.

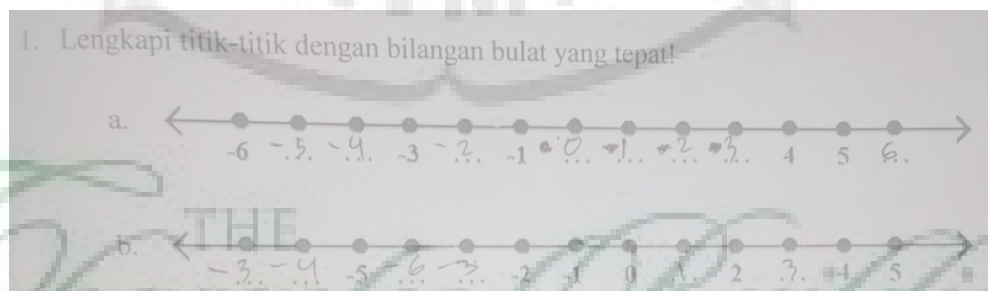
3. Rico mempunyai hutang kepada Andre sebesar Rp. 530.000,-. Karena anak Rico tiba-tiba sakit, Rico terpaksa meminjam uang lagi kepada Andre untuk membeli obat sebesar Rp. 70.000,-. Gambarkanlah permasalahan ini dalam garis bilangan dan tentukan jumlah hutang Rico pada Andre.
- Tuliskanlah hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal di atas.
 - Tuliskanlah bagaimana cara kamu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berikut ini adalah beberapa jawaban peserta didik dari kelas VII-10.



Gambar 1.1 Jawaban Tes Peserta Didik 1

Peserta didik melakukan kesalahan penulisan posisi tanda (-) pada bilangan bulat negatif. Terlihat jelas bahwa peserta didik tersebut kurang memahami makna simbol (-) yang dituliskannya. Akibatnya, jawaban peserta didik salah.



Gambar 1.2 Jawaban Tes Peserta Didik 2

Peserta didik sudah mengenal bilangan bulat. Akan tetapi, peserta didik tidak memahami urutan bilangan bulat pada garis bilangan sehingga salah dalam penempatan bilangan bulat negatif.

2. Ayah membeli 12 kg mangga. Setiap 1 kg berisi 5 buah mangga. Setelah dibuka ternyata terdapat 12 buah mangga yang busuk. Berapa buah mangga yang tidak busuk?

a. Tuliskanlah hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal di atas.

Ayah membeli 12 kg mangga. Setiap 1 kg berisi 5 buah mangga setelah dibuka ternyata terdapat 12 buah mangga yang busuk. Berapa buah mangga yang tidak busuk?

Gambar 1.3 Jawaban Tes Peserta Didik 3

Peserta didik belum dapat menuliskan informasi diketahui dan ditanya pada soal yang diberikan. Peserta didik hanya menuliskan kembali soal tersebut pada bagian penyelesaian.

b. Tuliskanlah bagaimana cara kamu menyelesaikan permasalahan tersebut.

$$\begin{array}{r} 12 \\ 5 \times \\ \hline 60 \\ 12 - \\ \hline 48 \end{array}$$

Gambar 1.4 Jawaban Tes Peserta Didik 4

Peserta didik mampu menentukan jawaban akhir yang benar namun tidak menyimpulkan hasil akhir apa yang diperolehnya. Langkah pengerjaan jawaban juga tidak sistematis.

3. Rico mempunyai hutang kepada Andre sebesar Rp. 530.000,-. Karena anak Rico tiba-tiba sakit, Rico terpaksa meminjam uang lagi kepada Andre untuk membeli obat sebesar Rp. 70.000,-. Gambarkanlah permasalahan ini dalam garis bilangan dan tentukan jumlah hutang Rico pada Andre.

a. Tuliskanlah hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal di atas.

Dik Rico mempunyai hutang kepada andre sebesar 530000, karena anak Rico sakit, Rico terpaksa meminjam uang lagi kepada andre sebesar 70000

Dit = gambarkanlah permasalahan ini dalam garis bilangan dan tentukan jumlah hutang Rico pada andre

Gambar 1.5 Jawaban Tes Peserta Didik 5

Peserta didik belum dapat menuliskan informasi diketahui dan ditanya pada soal yang diberikan. Peserta didik hanya menuliskan kembali soal tersebut pada bagian penyelesaian.

b. Tuliskanlah bagaimana cara kamu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Jadi hutang Rico pada andre
 530.000
 $70.000 +$
 460.000

Gambar 1.6 Jawaban Tes Peserta Didik 6

Peserta didik belum mampu menyelesaikan operasi hitung bilangan bulat. Peserta didik sudah menuliskan operasi penambahan akan tetapi hasil akhirnya diperoleh dengan menggunakan operasi pengurangan.

b. Tuliskanlah bagaimana cara kamu menyelesaikan permasalahan tersebut.

$530.000 + 70.000 = 600.000$ Jadi hutang Rico pada andre Rp. 600.000
 -600.000 $-530.000 - 70.000 = 0$

Gambar 1.7 Jawaban Tes Peserta Didik 7

Peserta didik belum mampu menyelesaikan masalah dengan menggambarkan garis bilangan. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan dan menjelaskan pemikiran mereka secara tertulis pada soal tes tersebut meskipun jawaban akhir yang dihasilkan benar.

Berdasarkan ketiga tes tersebut, dari 32 siswa yang mengikuti tes, hanya 10 siswa yang lulus KKM dan diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 57,9 dengan tingkat kemampuan siswa yang masih rendah. Beberapa Peserta Didik kesulitan dalam menjawab soal tes yang diberikan. Peserta Didik tidak mampu menjelaskan situasi soal dan sulit merubah soal ke dalam model matematika. Beberapa indikasi tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika masih rendah sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar materi tersebut. Dari keseluruhan peserta didik yang diteliti, dalam menjawab pertanyaan tersebut peserta didik belum dapat memberikan rancangan yang benar melainkan salah dalam mengungkapkan ide nya secara tulisan.

Rendahnya hasil belajar matematika peserta didik materi bilangan bulat juga dipengaruhi oleh kurangnya partisipasi peserta didik secara aktif

dalam pembelajaran di kelas. Hal ini tentu menghambat peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Rendahnya hasil belajar peserta didik ini juga mengakibatkan peserta didik tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan peneliti. Hal ini juga diperkirakan terjadi karena berdasarkan pernyataan guru matematika SMP Negeri 17 yaitu Ibu Fida Ramadhani dimana beberapa peserta didik belum memiliki buku pegangan dalam pembelajaran di kelas.

Menurut Sumiati (2016:171), untuk memberi penguatan terhadap hasil belajar peserta didik dapat disertakan kegiatan mengerjakan lembar kerja peserta didik. Lembar kerja peserta didik merupakan panduan bagi peserta didik untuk mengerjakan pekerjaan tertentu yang dapat meningkatkan dan memperkuat hasil belajar. Jenis pekerjaan yang dimasukkan ke dalam lembaran kerja peserta didik dapat berupa pengerjaan soal-soal atau pertanyaan latihan, perintah untuk mengumpulkan data, membuat sesuatu, dan semacamnya yang bertujuan mendorong kreativitas dan pengembangan imajinasi peserta didik.

Kurikulum 2013 menuntut adanya perubahan dari LKS menjadi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Perbedaan antara LKS dengan LKPD selain pada kata peserta didik dan peserta didik adalah LKPD berisi muatan materi yang singkat dengan soal yang lebih interaktif dan kontekstual terhadap peserta didik. LKPD yang dibutuhkan peserta didik adalah LKPD yang menarik dan dapat mengajak peserta didik untuk lebih kreatif dalam pembelajarannya (Luncana, 2015: 73).

LKPD yang dibutuhkan peserta didik adalah LKPD yang menarik dan dapat mengajak peserta didik untuk lebih kreatif dalam pembelajarannya. LKPD yang sesuai adalah LKPD yang berkaitan dengan matematika dalam kehidupan budaya yaitu LKPD Etnomatematika. LKPD Etnomatematika perlu diberikan kepada peserta didik sehingga peserta didik tertarik pada matematika. LKPD Etnomatematika dapat menjadi bekal untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa matematika dalam

mengkomunikasikan ide atau gagasan dan dasar pemberian umpan balik kepada peserta didik.

Salah satu proses pembelajaran yang dapat membuat matematika lebih menarik, relevan, bermakna, tidak terlalu formal dan tidak terlalu abstrak adalah Pendidikan Matematika Realistik. Dalam Pembelajaran Matematika Realistik, pembelajaran tidak dimulai dari definisi, teorema atau sifat-sifat kemudian dilanjutkan dengan contoh-contoh seperti yang selama ini dilaksanakan di berbagai sekolah. Namun sifat-sifat, definisi dan teorema itu diharapkan seolah-olah ditemukan kembali oleh peserta didik melalui penyelesaian masalah kontekstual yang diberikan guru di awal pembelajaran. Jadi dalam PMR peserta didik didorong atau ditantang untuk aktif bekerja, bahkan diharapkan dapat mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuan yang diperolehnya.

Seperti yang diungkapkan Nursanti, dkk (2016:325) bahwa Dalam Pendidikan matematika, kekuatan Pendidikan Matematika Realistik terletak pada konsep matematika. Dari aspek ini, Pendidikan Matematika Realistik memiliki keunggulan dalam pendekatan, ketika dibandingkan dengan metode lain. Itu karena pendekatan realistik menggunakan proses matematis, baik horizontal maupun vertikal. Sementara, pendekatan lain hanya berkembang keterampilan matematika horizontal (pendekatan empiristik) atau keterampilan matematika vertikal (strukturalistik pendekatan), dan bahkan tanpa keterampilan matematika sama sekali (pendekatan mekanistik).

Ngalimun, dkk (2016:231) menyatakan Prinsip *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah aktivitas (*doing*), konstruktivis, realitas (kebermaknaan proses-aplikasi), pemahaman (menemukan-informal-dalam konteks melalui refleksi, informal ke formal), *inter-twinment* (keterkaitan-intekoneksi antar konsep), interaksi (pembelajaran sebagai aktivitas sosial, sharing), dan bimbingan (dari guru dalam penemuan).

Selanjutnya, Treffers (Wijaya, 2012:21) merumuskan 5 karakteristik Pendidikan Matematika Realistik, yaitu:

a. Penggunaan konteks

Konteks atau permasalahan realistik digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika. Konteks tidak harus berupa masalah dunia nyata namun bisa dalam bentuk permainan, penggunaan alat peraga, atau situasi lain selama hal tersebut bermakna dan bisa dibayangkan dalam pikiran peserta didik.

Melalui penggunaan konteks, peserta didik dilibatkan secara aktif untuk melakukan kegiatan eksplorasi permasalahan. Hasil eksplorasi peserta didik tidak hanya bertujuan untuk menemukan jawaban akhir dari permasalahan yang diberikan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan berbagai strategi penyelesaian masalah yang bisa digunakan. Manfaat lain penggunaan konteks di awal pembelajaran adalah untuk meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik dalam belajar matematika. Pembelajaran langsung diawali dengan penggunaan matematika formal cenderung akan menimbulkan kecemasan matematika (*mathematics anxiety*).

b. Penggunaan model untuk matematisasi progresif

Dalam Pembelajaran Matematika Realistik (PMR), model digunakan dalam melakukan matematisasi progresif. Penggunaan model berfungsi sebagai jembatan (*bridge*) dari pengetahuan dan matematika tingkat konkret menuju pengetahuan matematika tingkat formal.

Hal yang perlu dipahami dari kata “model” adalah bahwa “model” tidak merujuk pada alat peraga. Model merupakan suatu alat “vertikal” dalam matematika yang tidak bisa dilepaskan dari proses matematisasi (yaitu matematisasi horizontal dan matematisasi vertikal) karena model merupakan tahapan proses transisi level informal menuju level matematika formal. Secara umum, ada dua macam model dalam Pendidikan Matematika Realistik, yaitu *model of* dan *model for*.

c. Pemanfaatan hasil konstruksi peserta didik

Mengacu pada pendapat Freudenthal bahwa matematika tidak diberikan kepada peserta didik sebagai suatu produk yang siap dipakai

tetapi suatu konsep yang dibangun oleh peserta didik maka dalam Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar. Peserta didik memiliki kebebasan untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah sehingga diharapkan agar diperoleh strategi yang bervariasi. Hasil kerja dan konstruksi peserta didik selanjutnya digunakan untuk landasan pengembangan konsep matematika. Karakteristik ketiga dari PMR ini tidak hanya bermanfaat dalam membantu peserta didik memahami konsep matematika, tetapi juga sekaligus mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

d. Interaktivitas

Proses belajar seseorang bukan hanya suatu proses individu melainkan juga secara bersamaan merupakan suatu proses sosial. Proses belajar peserta didik akan menjadi lebih singkat dan bermakna ketika peserta didik saling mengkomunikasikan hasil kerja dan gagasan mereka. Pemanfaatan interaksi dalam pembelajaran matematika bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik secara simultan. Kata “pendidikan” memiliki implikasi bahwa proses yang berlangsung tidak hanya mengajarkan pengetahuan yang bersifat kognitif, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai untuk mengembangkan potensi alamiah afektif peserta didik.

e. Keterkaitan

Konsep-konsep dalam matematika tidak bersifat parsial, namun banyak konsep matematika yang memiliki keterkaitan. Oleh karena itu, konsep-konsep matematika tidak diperkenalkan kepada peserta didik secara terpisah atau terisolasi satu sama lain. Pendidikan Matematika Realistik menempatkan keterkaitan (*intertwinement*) antar konsep matematika sebagai hal yang harus dipertimbangkan dalam proses pembelajaran. Melalui keterkaitan ini, satu pembelajaran matematika diharapkan bisa mengenalkan dan membangun lebih dari satu konsep matematika secara bersamaan (walau ada konsep yang dominan).

Kelebihan Pendidikan Matematika Realistik dikuatkan dengan hasil penelitian Safitri, dkk (2017:99) tentang pengaruh *Realistic Mathematic Education* (RME) melalui disposisi matematis di kelas XI IA SMA Negeri 4 Padangsidempuan yaitu peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan RME daripada tanpa menggunakan RME (pendekatan tradisional) dimana Disposisi matematis di kelas XI IA SMA Negeri 4 Padangsidempuan naik setelah menggunakan RME. Ini ditunjukkan dari perbandingan skor rata-rata dari pre-test dan post-test. Rata-rata sebelum RME 70.00 dan setelah RME 78.95.

Jika pengajaran matematika di kelas dihubungkan dengan subjek konkret dalam kehidupan peserta didik maka peserta didik akan tertarik dalam menyelesaikan masalah matematika. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arisetyawan, dkk (2014:688) mengemukakan bahwa peneliti percaya kadang-kadang teori itu tidak sama dengan fakta nyata, sehingga jika menghubungkan fakta dengan pengajaran matematika di kelas, dibutuhkan subjek yang konkret dalam matematika untuk membuat peserta didik tertarik dan mengerti apa masalah nyata yang bisa diselesaikan dengan matematika.

Shoimin (2014:151) menyatakan bahwa Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik mempunyai kelebihan yaitu Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada peserta didik tentang kehidupan sehari-hari dan kegunaan pada umumnya bagi manusia.

Berdasarkan hasil penelitian para ahli tersebut, prinsip PMR yang dinyatakan Ngalimun dan karakteristik yang dinyatakan Treffers tersebut, maka dapat diketahui bahwa LKPD Etnomatematika dapat diterapkan dengan Pendidikan Matematika Realistik.

Berdasarkan hal itu, peneliti akan mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Etnomatematika pada Pendidikan Matematika Realistik yang akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran khususnya materi bilangan bulat sehingga hasil belajar peserta didik tergolong baik atau sangat baik. Maka, peneliti melakukan penelitian pengembangan yang

berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Etnomatematika pada Pendidikan Matematika Realistik Kelas VII SMP Negeri 17 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Matematika masih dianggap peserta didik sebagai pelajaran yang sulit sehingga hasil belajar matematika peserta didik rendah.
2. Pembelajaran di sekolah yang kurang mendukung dimana beberapa peserta didik belum memiliki buku pegangan dalam belajar matematika.
3. Peserta didik kurang mengetahui bahwa matematika erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik dan budaya di sekitarnya.
4. Rendahnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran matematika.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, terdapat banyak masalah yang teridentifikasi. Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka permasalahan dalam penelitian ini hanya difokuskan pada Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Etnomatematika pada Pendidikan Matematika Realistik Kelas VII SMP Negeri 17 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas, kepraktisan dan efektivitas produk pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Etnomatematika pada Pendidikan Matematika Realistik kelas VII SMP Negeri 17 Medan?
2. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik melalui pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Etnomatematika pada Pendidikan Matematika Realistik?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Mendeskripsikan kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan produk pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Etnomatematika pada Pendidikan Matematika Realistik.
2. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik yang menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Etnomatematika pada Pendidikan Matematika Realistik.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan hasil penelitian ini memberi manfaat antara lain :

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan khususnya guru matematika untuk dijadikan sebagai pedoman menentukan alternatif rancangan pembelajaran matematika khususnya untuk materi pokok bilangan bulat.
2. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga pengajar di masa yang akan datang.
3. Bagi peserta didik, dapat menjadi pengalaman belajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pokok bahasan lainnya, guna meningkatkan aktivitas belajarnya, dan menumbuhkembangkan kemampuan matematik peserta didik.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini akan menambah informasi dan masukan guna penelitian lebih lanjut.

1.7 Defenisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman tentang istilah-istilah dalam penelitian ini, maka diberikan penjelasan tentang istilah yang digunakan.

1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas dan aktivitas yang harus dikerjakan oleh peserta didik sehingga menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar

peserta didik. Penyajian LKPD dapat dikembangkan dengan berbagai macam inovasi.

2. Etnomatematika adalah matematika yang terkait budaya yang mengacu pada kumpulan norma atau aturan umum yang berlaku di masyarakat, kepercayaan dan nilai yang diakui pada kelompok masyarakat yang berada pada suku atau kelompok bangsa yang sama.
3. Pendidikan Matematika Realistik adalah pemanfaatan realita dan lingkungan yang dialami oleh peserta didik untuk melancarkan proses pembelajaran matematika, sehingga mencapai tujuan pendidikan matematika yang lebih baik daripada yang lalu.

